

# Flora dan Fauna dalam Kakawin Purwaning Gunung Agung

I Ketut Eriadi Ariana

Sastra Jawa Kuna, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
[eriadiariana@unud.ac.id](mailto:eriadiariana@unud.ac.id)

I Ketut Jirnaya

Sastra Jawa Kuna, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
[ketut\\_jirnaya@unud.ac.id](mailto:ketut_jirnaya@unud.ac.id)

## Abstrak

*Kakawin Purwaning Gunung Agung* banyak mewacanakan lingkungan Bali, tidak kecuali pada flora dan fauna. Hadirnya berbagai jenis tanaman dan satwa dalam teks berpeluang memberikan informasi terhadap keanekaragaman hayati Bali serta cara pandang masyarakat Bali padanya. Kajian ini mencoba menelusuri eksistensi flora dan fauna di dalam *Kakawin Purwaning Gunung Agung* serta makna-makna yang direpresentasikan oleh unsur ekologis itu. Hasil penelusuran dapat digunakan untuk memberi gambaran terkait keanekaragaman hayati di Bali serta bagaimana masyarakat Bali memaknainya.

Kajian menggunakan metode kepustakaan yang dibantu dengan teknik pembacaan, penerjemahan, dan pencatatan. Masalah dianalisis menurut cara pandang ekologi sastra. Hasil kajian menunjukkan eksistensi berbagai spesies tumbuhan dan hewan dalam *Kakawin Purwaning Gunung Agung*. Mereka bermakna secara sosial, religius, dan ekologis bagi masyarakat Bali. Pemaknaan terhadap flora-fauna tersebut dapat digunakan sebagai media melestarikan keanekaragaman hayati Bali di tengah berbagai tantangan krisis ekologis saat ini.

**Kata Kunci:** *flora, fauna, Kakawin Purwaning Gunung Agung*

## Abstract

*Kakawin Purwaning Gunung Agung* tells a lot about the ecosystem of Bali, one of which is flora and fauna. The existence of flora and fauna species in the text has the can to provide information about biodiversity of Bali and how Balinese views on it. This study tries to trace the existence of flora and fauna in *Kakawin Purwaning Gunung Agung* as well as the meanings represented of these ecological elements. The research results can be used to provide an overview of biodiversity in Bali and how the Balinese interpret it.

This research uses library methods with reading, translating and note-taking techniques. These problems are analyzed with the perspective of literary ecology. The results showed the existence of various species of flora and fauna in *Kakawin Purwaning Gunung Agung*. These flora and fauna have social, religious, and ecological significance for the Balinese people. This interpretation can be used for conserving the biodiversity of Bali in the current ecological crisis.

**Keywords:** *flora, fauna, Kakawin Purwaning Gunung Agung*

## 1. Pendahuluan

Pulau Bali memiliki keragaman hayati yang relatif tinggi. Ada berbagai macam tumbuhan dengan berbagai manfaatnya tumbuh di pulau yang dijuluki sebagai Surga Terakhir ini. Binatang di Bali juga sangat beragam, baik yang hidup pada ekosistem

darat maupun perairan. Beberapa di antaranya bahkan memiliki ciri endemik yang tidak ditemukan di daerah lain, misalnya sapi Bali, jalak Bali, atau anjing Kintamani.

Seiring berjalannya waktu, tantangan untuk menjaga keragaman hayati Bali kian tinggi. Eksploitasi tidak terkontrol, perubahan lanskap, kerusakan ekosistem, hingga anomali iklim adalah sederet kondisi yang berpeluang besar mengeliminasi satu per satu keragaman hayati Pulau Bali. Buktinya, beberapa spesies flora maupun fauna di Bali kini telah dinyatakan langka. Beberapa di antaranya bahkan tercatat benar-benar punah dari alam. Satu di antaranya adalah harimau Bali (*Panthera tigris balica*). Spesies harimau yang masih berkerabat dengan harimau Jawa dan harimau Sumatera ini pernah menjadi raja rimba yang tangguh di hutan-hutan Bali. Eksistensinya oleh masyarakat masih mampu diteropong melalui karya sastra, seni patung, lukis, hingga pertunjukkan. Namun, kehidupan sejati harimau Bali benar-benar telah berakhir. Harimau Bali terakhir ditemukan tahun 1930-an, dan setelah itu tidak pernah terlihat lagi.

Nasib yang dialami harimau Bali berpeluang besar terjadi pada spesies flora-fauna Bali lainnya. Padahal, pada satu sisi masyarakat Bali masih membutuhkan eksistensi flora-fauna ini untuk melakoni kehidupan sebagai orang Bali. Ritual-ritual umat Hindu di Bali, mulai dari tingkat terkecil hingga besar, menggunakan unsur tanaman dan binatang sebagai elemen utamanya. Beberapa binatang langka tetap menjadi sarana ritual-ritual yang dilaksanakan secara mensiklus, misalnya pada *tawur labuh gentuh*, *panca wali krama*, hingga *eka dasa rudra*. Maka dari itu, secara fundamental manusia Bali wajib untuk tetap terhubung dengan flora-fauna Bali.

Kesusastraan sesungguhnya dapat berperan menjadi media dan modal kuat untuk tetap terhubung dan melestarikan keragaman hayati Bali. Teks-teks tradisional Bali, baik berupa lontar maupun bentuk yang lain, banyak mewacanakan eksistensi flora dan fauna. Lontar *Taru Pramana* telah mewacanakan eksistensi sejumlah tumbuhan di bumi yang bagian tubuhnya dapat dimanfaatkan untuk pengobatan. Wacana serupa juga dapat dibaca dalam khazanah kesusastraan usadha yang mengeksplorasi kekayaan pengobatan dengan sarana tumbuhan. Lontar *Sri Purana Tattwa* dengan varian teks-teks agraris lain seperti *Uma Tattwa* dan *Pratekaning Bhatara* membicarakan tata kelola sawah bersama dengan ekosistem yang terbangun dalam aktivitas agraris masyarakat Bali. Sementara itu, beberapa teks kategori carcan (jenis-jenis), seperti *Carcan Kuda*, *Carcan Asu*, *Carcan Banteng*, dan *Carcan Titiran* telah

menyinggung keragaman binatang yang erat kehidupannya dengan manusia Bali.

*Kakawin Purwaning Gunung Agung* dapat diteliti dalam upaya penelusuran flora-fauna Bali serta cara pandang manusia Bali terhadapnya. Kakawin ini diduga dibuat di Bali pada tahun 1849 Saka atau 1927 Masehi di Bali (Yasa, P.E.G. dan Wayan Suteja, 2019). Sebagai karya sastra yang bernuansa sastra *purāna*, *Kakawin Purwaning Gunung Agung* relatif komprehensif membicarakan biodiversitas Pulau Bali. Sembari menyelimuti diri dengan wacana Siwaisme yang kental, teks ini tampak lihai mengeksplorasi ekosistem Pulau Bali. Gunung-gunung dijelaskan dengan detail bersama ciri-cirinya yang khas. Beberapa baitnya juga membicarakan eksistensi tumbuhan maupun hewan yang senantiasa dihubungkan dengan tokoh-tokoh utama dalam jalan cerita.

Hadirnya berbagai spesies flora dan fauna di dalam *Kakawin Purwaning Gunung Agung* tampaknya bukan hanya untuk kepentingan estetika, lebih-lebih sebagai sekadar pendukung latar maupun kepentingan alurnya. Bagaimanapun juga bahasa adalah suatu sistematika tanda yang senantiasa mengandung makna. Kehadiran setiap kata menjadi sangat penting di dalam teks, karena acapkali dipilih pengarang dengan penuh pertimbangan untuk memuluskan misi pewarisan ideologi dari teks. Endraswara (2021) menilai setiap etnis memiliki tumbuhan tertentu yang khas. Tumbuhan tersebut acapkali dijadikan wahana ekspresi untuk menyembunyikan ideologi oleh sastrawan, dramawan, dan penyair. Kehadiran spesies flora dan fauna di dalam bait-bait *Kakawin Purwaning Gunung Agung* pun berpeluang menyimpan ideologi semacam itu. Tumbuhan dan binatang itu mungkin hadir, atau memang sengaja dihadirkan, sebagai jembatan makna yang mengantarkan pesan hijau demi kelestarian flora-fauna Bali serta merawat pengetahuan terkait mereka kepada pembaca. Oleh karena itulah kajian sederhana ini dilakukan.

## 2. Metode

Kajian ini menggunakan metode kepustakaan sebagai metode dasar yang dibantu dengan beberapa teknik menurut tahapan kerjanya. Tahap pengumpulan data dilakukan pembacaan terhadap referensi-referensi terkait. Objek kajian ini adalah *Kakawin Purwaning Gunung Agung* yang sebelumnya telah dialih aksara dari aksara Bali di atas daun lontar ke aksara Latin. Pada tahap pengumpulan data, metode penelitian dibantu dengan teknik pembacaan, pencatatan, dan terjemahan. Pengkaji melakukan pembacaan mendalam terhadap objek kajian yakni *Kakawin Purwaning*

*Gunung Agung*. Pada waktu bersamaan dilakukan pencatatan pada bait-bait *Kakawin Purwaning Gunung Agung* yang mewacanakan flora dan fauna dan berpeluang menjawab masalah. Data-data yang terpilih kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kebutuhan.

Tahap kedua dilakukan analisis data dengan metode deskriptif analisis. Pada tahap ini metode kajian dibantu dengan teknik pemilihan dan pemilahan data. Data yang sebelumnya telah dikumpulkan dipilih dan dipilah secara terlit, kemudian fakta-fakta yang muncul ditampilkan dan dianalisis. Analisis menggunakan teori semiotik dengan pendekatan ekologi sastra, khususnya botani sastra dan zoologi sastra, terhadap bait-bait di dalam teks yang mewacanakan flora maupun fauna.

Pada tahap terakhir, data yang telah dianalisis kemudian disusun dan disajikan dengan metode informal dalam bentuk deskripsi. Sistematika penyajian juga disesuaikan dengan sistematika penyajian risalah yang telah ditentukan.

### 3. Hasil

*Kakawin Purwaning Gunung Agung* sebagai salah satu karya kakawin yang ditulis di era Bali menghadirkan sejumlah flora-fauna Bali dalam bait-baitnya. Munculnya flora dan fauna pada bait-bait tersebut menjadi indikasi eksistensi flora-fauna tersebut di Bali, termasuk bagaimana mereka dipandang dari sisi kebermanfaatan dan daya dukung di dalam suatu ekosistem. Wacana ini dapat memberikan gambaran sistem makna yang dibangun oleh manusia Bali dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual terhadap flora dan fauna pada suatu ekosistem. Wacana tersebut dapat digunakan untuk mendorong upaya konservasi lingkungan untuk berkelanjutan ke depan.

### 4. Pembahasan

#### 4.1. *Kakawin Purwaning Gunung Agung: Sastra Kakawin Bernarasi Purāna*

*Kakawin Purwaning Gunung Agung* merupakan salah satu karya sastra tradisional Bali bergenre kakawin. Si Panggulu Si Tan Pakarsa (merujuk sebagai nama pena Ida Pedanda Made Sidemen) diyakini sebagai pengarang *kakawin* ini (Yasa, P.E.G. dan Wayan Suteja, 2019). *Kakawin* ini membicarakan sejarah keberadaan Gunung Agung di Bali sebagai potongan dari Gunung Mahameri di Jambudwipa.

Naskah lontar *Kakawin Purwaning Gunung Agung* dikoleksi Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana. Naskah tersimpan pada keropak nomor 8 dengan nomor lontar 502 (keropak nomor 8 nomor 1 menurut katalog baru). Naskah *Kakawin*

*Purwaning Gunung Agung* memiliki tebal 34 lembar dengan dimensi 49,5 cm (panjang) dan 3,5 (lebar). Ditinjau dari segi struktur, kakawin ini terdiri atas 258 bait dengan tiga bait pertama merupakan manggala (prolog), sedangkan satu bait terakhir merupakan bagian epilog *kakawin*. Bagian tubuh *kakawin* ini terdiri atas 254 bait dengan sekitar 21 pergantian wirama (metrum) (Ariana, 2022).

*Kakawin Purwaning Gunung Agung* secara isi dapat digolongkan sebagai teks *purāna*. *Purāna* dapat diartikan 'termasuk zaman kuno', 'cerita kuna'; 'kategori tertentu dari karya epik (wiracarita)' atau 'tulisan epik mitologik' (Zoetmulder, 2011). Dalam bahasa Bali, *purāna* berarti 'riwayat', 'silsilah' (Panitia Penyusun, 1978). Sastra *purāna* adalah kelompok sastra yang terdiri atas 18 kitab suci yang membicarakan 'hal-hal tentang zaman kuna'. Sebuah sastra *purāna* harus membicarakan lima pokok, yaitu penciptaan dunia dari materi asli (*cosmogensis*); pemusnahan dan penciptaan kembali dunia secara berkala setelah setiap “Hari Brahma”; silsilah para dewa dan para arif mitis (*r̥ṣi*); kurun-kurun waktu dunia yang setiap kali diperintah oleh seseorang Manu baru sebagai manusia pertama atau nenek moyang; dan silsilah raja-raja keturunan matahari atau keturunan bulan (Ras, 2014). Dalam konteks sastra di Bali, *sastra purāna* tampaknya mengalami perluasan makna, khususnya dalam hal bentuk yang dapat berupa prosa maupun puisi (*kakawin*, *kidung*, *geguritan*, *parikan*, dll). Sastra *purāna* umumnya disucikan dan dikeramatkan di pura-pura (khususnya pura besar) sebagai pegangan dari pemilik pura untuk menjaga kesejarahan dan nilai sakralnya, sehingga tidak jarang teks yang tidak membicarakan persoalan kosmologi juga disebut *purāna*.

*Kakawin Purwaning Gunung Agung* mengisahkan bagaimana Pulau Bali terbentuk setelah peristiwa kosmis ledakan telur semesta (*andabhuwana*) pada masa yang silam. Pada masa-masa awal penciptaan, kondisi Pulau Bali masih labil, sehingga Bhatara Siwa di Jambudwipa berinisiatif untuk menstabilkan pulau tersebut dengan memotong puncak Gunung Mahameru. Puncak gunung tersebut ditempatkan di Bali hingga menjadi Gunung Agung dan ditakdirkan sebagai episentrum spiritual, ekologis, dan sosiologis manusia Bali. Setelah peristiwa tersebut, berbagai babakan narasi tentang kesejarahan Bali, termasuk dinasti-dinasti yang sempat memerintah Pulau Bali dinarasikan dan senantiasa terhubung dengan Gunung Agung.

#### **4.2. Flora-Fauna dalam *Kakawin Purwaning Gunung Agung***

Flora dan fauna menjadi dua narasi yang dapat ditemui dalam *Kakawin Purwaning Gunung Agung*. Eksistensi flora dan fauna di dalam *Kakawin Purwaning*

*Gunung Agung* mengindikasikan teks ini memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan unsur-unsur di dalamnya, khususnya pada dua elemen tersebut. Tampaknya ada kesengajaan yang dilakukan untuk menampilkan elemen-elemen ekologi tersebut di dalam teks sebagai seperangkat tanda bernilai ekologis.

Menurut konsep ekologi, suatu ekosistem terbentuk melalui hubungan timbal balik antara berbagai unsur-unsur lingkungan. Unsur-unsur lingkungan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni unsur abiotik dan unsur biotik. Unsur abiotik adalah unsur-unsur lingkungan fisik atau elemen lingkungan benda mati, seperti tanah, air, angin, dan sebagainya. Pada teks *Kakawin Purwaning Gunung Agung* unsur abiotik ini direpresentasi melalui gunung, laut, lahan persawahan, air, lahar, dan sebagainya. Sementara itu, unsur biotik mencakup unsur-unsur makhluk hidup, mulai dari makhluk hidup monoseluler hingga yang lebih kompleks seperti tumbuhan dan binatang. Flora dan fauna yang muncul di dalam teks, antara lain pohon kepuh (*Sterculia foetida sp.*), lontar (*Borassus flabellifer*), padi, harimau, beruang, singa, beruang, dan gagak. Flora-fauna yang muncul membawa pesan ekologisnya masing-masing.

*Kakawin Purwaning Gunung Agung* menjelaskan bahwa pada masa awal penciptaan Pulau Bali, spesies pertama yang hidup di pulau ini adalah bangsa tumbuhan. Tumbuhan diciptakan lebih awal dari manusia, dengan kata lain tumbuhan diposisikan sebagai saudara tertua dari makhluk hidup di seluruh Nusa Bali. Narasinya dapat diamati dalam tiga bait berikut.

*Sāmpun pūrṇa giri jaṅgala bāli rājya/ tapwan haneṅ manuṣa satwa kaga  
kriminya/ nirwwāṅ sulakṣaṇa hayunya taman pamūktya/ eman taṅ oṣadhi  
lawanya turuṅ mawedhya//*

*Lampah bhaṭara wuwusēn mara riṅ wanādri/ ṅkāneṅ pabhāratan ahōm  
putusiṅ prayoga/ ndi śri ugra dewa lumkas wtuni swajanma/ kweh tan sapira  
kadi satwa taman wruhiṅ rāt//*

*Śri brahma wiṣṇu kumēpəl Imahiṅ wanādri/ sāmpun winoga nira dadya  
manuṣya śighrā/ saṅ hyaṅ catur muka catur bhua denya yoga/ ndan satwa nāga  
krēmi pākṣi saheṅdikanya//*

**Terjemahannya.**

*Telah sempurna keberadaan Gunung Janggala di Bali/ tiada dihuni manusia,*

*binatang, burung, maupun cacing/ tiada manusia yang berlaku baik, tiada yang memperoleh nikmat/ **tenteramlah tumbuh-tumbuhan bersama tanpa takut//***  
***Bhatara menjalankan perintah menuju hutan gunung/ di sana tempat menggelar brata bersama-sama menyempurnakan yoga/ di sini Sri Ugradewa segera muncul mewujudkan diri-Nya sendiri/ begitu banyak, tiada terkira sebagaimana makhluk hidup yang tidak diketahui di dunia//***  
***Dewa Brahma dan Wisnu mengepal-gepal tanah hutan gunung/ untuk menciptakan manusia dengan segera/ Sang Hyang Caturmuka dengan empat lapis yoganya/ kemudian mencipta binatang, naga, cacing, burung, beserta pengetahuan tentangnya//***

*(Kakawin Purwaning Gunung Agung, bait 73-75)*

Menurut tiga kutipan di atas dapat dilihat bahwa tumbuhan diposisikan lahir lebih dahulu dibandingkan makhluk lainnya seperti manusia, binatang, termasuk naga, cacing, dan burung. Kehidupan tumbuhan sebelum terciptanya manusia pun disebut demikian tenteram, sehingga para tumbuhan hidup tanpa rasa takut untuk hidup. Jika diamati, wacana ini memberikan dua pesan ekologis yang secara prinsip sama-sama menempatkan pohon sebagai entitas yang wajib dihormati dan dijaga oleh masyarakat Bali. Pertama, teks seolah-olah ingin menjelaskan bahwa pohon adalah saudara tertua dari alam Bali, sehingga wajib dihormati. Kedua, teks telah memprediksi dan memberikan refleksi kepada pembacanya bahwa adanya manusia dengan berbagai aktivitasnya berpeluang membuat kehidupan pohon tidak lagi tenteram.

Penempatan pohon dalam kondisi yang sentral ini tidak terlepas dari perannya yang juga sentral terhadap lingkungan, termasuk bagi manusia sebagai salah satu elemen ekosistem. Pepohonan yang merajut hutan di dunia adalah produsen utama oksigen yang dihirup manusia dan hewan. Pohon juga berperan sebagai sumber pangan, obat-obatan, perumahan, pakaian, dan alat-alat lain yang dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi jantra kehidupan. Pohon juga aktor hidrologi yang memegang peran penting untuk ketersediaan air. Akar pohon menyerap air hujan yang jatuh, kemudian mengolahnya di tanah sehingga dapat menjaga unsur hara dan kelembaban tanah sebelum nantinya muncul sebagai sumber air. Maka dari itulah pohon hendaknya senantiasa dijaga oleh manusia. Gagasan ini pun secara tegas semakin memperkuat cara pandang orang Bali terhadap tumbuhan sebagaimana dihormati melalui Hari Suci

Tumpek Wariga, bahkan penggunaan nama pohon sebagai nama “asal mula” geneologis sejumlah klan masyarakat Bali.

Pohon kepuh (*Sterculia feotida*) dan pohon lontar (*Borassus flabellifer*) jadi dua spesies tumbuhan yang secara spesifik disebut dalam teks ini. Keduanya dikisahkan pada fragmen kisah yang berbeda, tetapi terhubung pada seorang tokoh bernama Sang Maya Bahni, sebagaimana dimuat dalam dua baris berikut.

Hyāṅ brāhmātyanta meraṅ dadi sira kinpuṅ mūr mareṅ bhyoma marga/ **hyāṅ wiṣṇwādan tumandaṅ dinawutana kpuh nēmpuluh takkurwaṅ twas/ tampuhniṅ māya bahni prakatha kadi ktug pūh papal taṅ kpuh sol/ drak śighrāṅ yā silih prep kaplukan arukēt nampya liṅ kara rodra//**

**Terjemahannya:**

*Hyang Brahma sangatlah malu dibuatnya, beliau dikepong, kemudian hilang terbang ke langit/ Hyang Wisnu siap menghadang, diambilnya pohon kepuh enam puluh batang yang cukup kerasnya/ dipukulkan pada Maya Bahni. Riu, gaduh, bagai gempa menghantam, tumbanglah pohon kepuh itu patah menjadi dua/ seketika mereka saling pukul, saling hantam, bergulat, dipukul dengan keras//*

**(Kakawin Purwaning Gunung Agung 192)**

*Saṅ hyāṅ kāla haneṅ catuspata mamūrṭti lwā magōṅ taṅ tutuk/ sātal goṅ ni siyuṅnya dhāṅaṣṭra maluṅid malad lidahnyan lumuṅ/ major lwāni tutuknya yā paṅaraṅaniṅ wwaṅ lumakwa riṅ hnu/ wwaṅ tan wruh kna maya bañcana muṅṅ taṅ wriṅ paranyān laku//*

**Terjemahannya.**

*Sang Hyang Kala ada di perempatan, mewujudkan diri dengan mulut yang lebar dan besar/ taringnya sebesar pohon rontal, taring itu tajam lidahnya menjilat terjulur/ membuka mulut lebarnya, dipanggil orang yang sedang melintas di jalan/ orang tak tahu, terkena tipuan maya, linglung, tiada takut bagaimana ia berjalan//*

**(Kakawin Purwaning Gunung Agung 204)**

Pohon kepuh dalam proses penceritaan ditampilkan hanya sebagai media

(senjata) ketika pertempuran terjadi antara Bhatara Wisnu dan Sang Maya Bahni. Hal yang sama juga dialami pohon lontar yang digunakan sebagai media menggambarkan seberapa besar dan mengerikannya tokoh Sang Maya Bahni. Pemilihan dua jenis pohon ini tampaknya bukan sekadar kebetulan. Jika tidak memiliki pesan khusus, peran pohon kepuh dapat diganti beringin atau pohon besar lainnya, pun lontar yang bisa digantikan kelapa atau pinang yang memiliki kemiripan bentuk dengan lontar. Namun, pada teks kedua pohon itulah dipilih untuk dinarasikan yang tampaknya terkait dengan latar belakang kedua pohon tersebut dalam kehidupan manusia Bali.

Pohon kepuh dalam tradisi Bali merupakan salah satu jenis pohon keramat. Pohon kepuh biasanya tumbuh di kuburan-kuburan masyarakat Bali dan dikaitkan dengan eksistensi makhluk-makhluk gaib. Pohon ini juga sering dikaitkan dengan praktik ilmu magis tertentu seperti yang terekam dalam kisah *Calonarang*. Pohon ini dalam ruang ilmu pengobatan ternyata juga menyimpan sejumlah manfaat. Tidak jauh berbeda pohon kepuh, pohon lontar memiliki posisi yang sangat strategis bagi kehidupan berbudaya orang Bali. Selain dimanfaatkan buahnya, nira lontar juga dapat disadap untuk diolah menjadi tuak, arak, atau gula. Daun dan batang lontar juga dimanfaatkan untuk peralatan kebudayaan orang Bali. Secara khusus, daun lontar adalah media yang dipilih untuk mewariskan gagasan-gagasan leluhur orang Bali secara turun-temurun. Sayangnya, saat ini kedua pohon ini semakin terhimpit dan semakin kabur kebermanfaatannya. Pohon kepuh nyaris hanya tumbuh di kuburan-kuburan, itu pun kadang kala juga ditebang jika dipandang mengancam. Pohon lontar pun nasibnya sama, semakin jarang dibudidayakan, padahal memendam beragam manfaat ekonomi.

Padi mungkin menjadi tanaman paling berharga dan paling dipuja-puja oleh orang Bali. Hal ini dapat dilihat dari berbagai praktik kebudayaan masyarakat Bali yang selalu menampilkan padi dan beras. Teks-teks yang membicarakan padi juga demikian melimpah di Bali. Gagasan tersebut juga dimuat dalam *Kakawin Purwaning Gunung Agung*. Areal persawahan disebut sebagai kawasan suci yang kehadirannya pun sebagai “anugerah” yang diajarkan Dewata Trimurti, yakni tiga dewata tertinggi dalam teologi Hindu. Selain itu sawah juga dinarasikan sebagai tempat perlindungan manusia dari kekalutan.

*Tapwan wruhiṅ paṅani korajaraniṅ amañya/ saṅ hyaṅ tri murti dadi guru*

*nikaj maśabḍa/ motus kumon sawa-sawah mway akuwu-kuwwan/ agyā  
wruha pwa satahun lawasiḡ inājaran//*

**Terjemahannya.**

*Namun, belum diketahui bagaimana ilmu untuk memelihara makanan/ Sang  
Hyang Trimurti yang menjadi gurunya (manusia) bersabda/ mengutus dan  
memerintahkan untuk membuat persawahan serta desa-desa/ dengan cepat  
akan diketahui, setahun lamanya diajarkan//*

**(Kakawin Purwaniḡ Gunung Agung, 76)**

*Kāwēśwēs gatiniḡ wway awrēga layu riḡ groḡ tgal mway halas/ śabdanyan  
panaḡis masambat aḡarut nambat hya mamlās asih/ īcchā hyaḡ paramēśwara  
wruha ḡapō riḡ wana wak hyaḡ masih/ drak śighrān tumurun sirā kinalihan  
lawan supatniśwari//*

**Terjemahannya.**

*Orang-orang sungguh takut, dalam huru-hara berlari ke jurang, tegal, serta  
hutan/ suara tangisnya memanggil lirih, memohon belas kasihan dari dewa/  
Hyang Parameswara telah mengetahui itu, lalu di hutan, yang mulia bersabda  
penuh kasih/ seketika itu beliau turun bersama dengan sang dewi, istrinya//*

**(Kakawin Purwaniḡ Gunung Agung, 207)**

Bait ke-76 *Kakawin Purwaniḡ Gunung Agung* menarasikan bahwa tata kelola persawahan adalah anugerah Sang Hyang Trimurti. Wacana ini seolah menyimbolkan bahwa tata kelola persawahan tradisional Bali yang dikelola oleh subak adalah pengetahuan luhur dari para dewata. Maka dari itu, menjaga padi dan kawasan persawahan semestinya adalah gerakan mulia yang harus dilakukan manusia Bali. Padi dan persawahan pun dinarasikan sebagai ruang kedamaian yang mampu memberikan efek *healing* bagi masyarakat yang sejalan dengan praktik pariwisata saat ini yang banyak menggunakan lanskap persawahan. Namun, kenyataannya saat ini adalah bahwa upaya menjaga padi, persawahan, dan subak adalah tantangan yang sangat sulit dan pekerjaan rumah yang besar. Seiring dengan kebutuhan “pembangunan”, alih fungsi masih terus membayangi persawahan Bali.

Bait ke-171 *Kakawin Purwaniḡ Gunung Agung* turut menarasikan ancaman kelestarian pepohonan akibat aktivitas-aktivitas yang tidak bertanggungjawab. Dalam

bait ini, pepohonan digambarkan layu hingga daun-daunnya meranggas sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut ini.

*Giri-giri sahaney rasik [tasik?] mulihay/ mawrga [wreksa?] layū taman  
wruhey padon/ bharuṇa sira ta meraniṅ swacitta/ tumaha tahāṅ tanantuken  
dalēm twas//*

**Terjemahannya.**

*Tercekam rasa takut segala yang ada di [samudera], waspada/ pohon-pohon  
layu tiada memiliki daun/ Dewa Baruna beliau merasa malu pada pikirannya  
sendiri/ terheran-heran tidak dalam lubuk hatinya tiada paham//*

**(Kakawin Purwaning Gunung Agung 171)**

Gambaran sebagaimana disebutkan pada bait tersebut di atas dinarasikan terjadi akibat ledakan-ledakan yang terjadi di samudera akibat pertemuan benih Bhatara Śiwa dan sel telur Bhatari Parwati yang jatuh ke samudera. Kedua dewata ini dinarasikan telah melakukan aktivitas sanggama pada waktu dan kondisi yang tepat. Hal ini menyebabkan elemen alam menjadi tidak harmonis yang pada akhirnya menciptakan kehancuran. Narasi ini seolah mengingatkan pembaca bahwa aktivitas manusia di luar ketentuan norma, lebih-lebih bersifat eksploitatif berlebihan terhadap sumber daya alam berpeluang menyebabkan kerusakan ekosistem, khususnya tumbuhan.

Unsur lain yang eksistensinya tidak kalah penting dicatat dalam *Kakawin Purwaning Gunung Agung* adalah eksistensi binatang. Bait ke-75 *kakawin* ini sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, telah menyebut beberapa jenis binatang seperti naga—dan ular, berbagai spesies cacing dan burung, serta manusia diciptakan dengan bersarana tanah dan yoga rahasia Dewa Brahma dan Wisnu. Pada bagian lainnya, *kakawin* ini juga menjelaskan keberadaan ikan paus dan ikan hiu yang hidup di laut, reptil (buaya), hingga binatang mamalia (harimau, singa, beruang, anjing, sapi, dan gajah) yang menghuni hutan-hutan di pegunungan. Eksistensi binatang-binatang tersebut dapat dibaca dalam kutipan berikut.

*Ryyāṅkatniṅ dewa yakṣā sura gaṇa rumurah puñcakiṅ meru donya/ ghorā  
humway gumēnter surak ikan apulih maṅdyakēn dewa saṅgha/ kagyat moṅ  
siṅha bharway kna sika sasaran muṅsi riṅ deśa durgga/ śighrā mērdenya*

*muṅdhut hanana ṅusu-ṅusuṅ lyan parēṅ nēm puluh sēk//*

**Terjemahannya.**

*Dalam perjalanan para dewa, yaksa, sura, dan gana melaksanakan pemotongan puncak gunung seperti tujuannya/ bergemuruh, bersorak-sorak mengembalikan semangat semua dewa/ kaget harimau, singa, dan beruang yang terkena dampak, kemudian menyingkir menuju wilayah yang sunyi/ (aliansi) bersorak dengan cepat, mengambil yang ada, yang lain bergegas, 60 banyaknya penuh//*

**(Kakawin Purwaning Gunung Agung 23)**

*Jōṅ pelanṅ ndan ya bēntar, wuhaya kawalikut lēmbwara hyunya kontal/ yeka denyan bhināksā pñu ya pira ṅiwūtan tdhuhnye wtēṅ goṅ/ ko kaklawañwanya piñcal kasara kati siyuṅnyeṅ wajā māya bahni/ tan wriṅ dede nikaṅ dewata karaṅa nikā gatra nanyeṅ dadi wwaṅ//*

**Terjemahannya.**

*Perahu lalu terbelah di hadapannya. Buaya terpentol, lembuara (ikan lembu; paus), dan hiu juga terpentol/ dimakan olehnya, entah berapa ribu penyus tidak cukup dalam perut yang besar/ jalan masuk terbuka, yang berani berhamburan pada gigi taring Maya Bahni/ pasti keliru para dewata, sebab perwujudan itu mempertanyakan wujud manusia//*

**(Kakawin Purwaning Gunung Agung 189)**

Dua bait di atas sama-sama menunjukkan kondisi kehidupan binatang yang terusik akibat aktivitas-aktivitas yang dilakukan para dewa maupun raksasa. Narasi bait ke 23 seolah menjelaskan bahwa proyek besar pemindahan puncak Gunung Mahameru dari Jambudwipa ke Balidwipa bukan sebuah gerakan yang murni membawa dampak yang baik. Praktik yang dilakukan aliansi dewa dan raksasa itu dengan jelas dinyatakan membawa akibat buruk pada ekosistem hewan-hewan penghuni hutan tersebut. Pada akhirnya, mereka harus menyingkir ke ruang yang lebih dalam untuk dapat mempertahankan diri. Kondisi ini seolah-oleh mencerminkan kepada kondisi dunia hari ini, di mana ada berbagai aktivitas manusia yang telah menyebabkan ekosistem rusak. Tidak sedikit dari aktivitas pembangunan yang lahir atas nama kemaslahatan orang banyak melupakan “keadilan” ekosistem.

Gambaran yang sama juga tampak dalam bait ke-189, yang seolah-olah mencerminkan aktivitas eksploitasi tidak terukur dari manusia terhadap lingkungan laut. Akibatnya, komponen ekosistem lautan menjadi tidak stabil, bahkan ikan-ikan besar pun merasakan kondisi mencekam.

Sebagai makhluk simbolis, manusia seringkali memanfaatkan tanda-tanda alam dalam membaca fenomena alam. Salah satunya adalah dengan membaca kelakuan hewan-hewan yang diyakini akan berimplikasi pada suatu kondisi mengancam. *Kakawin Purwaning Gunung Agung* menjelaskan kondisi ini dengan tegas. Sebagai contoh adalah bagaimana tanda-tanda lolongan anjing atau suara gagak yang bersaut-sautan sebagai suatu pertanda akan terjadi nasib buruk atau bahkan kematian. Pembacaan tanda-tanda semacam itu sesungguhnya merupakan sebuah kearifan manusia Bali dalam membaca kondisi lingkungan. Hanya melalui kedekatan yang baiklah tanda-tanda dari hewan ini dapat dicerna manusia. Artinya, dengan kata lain manusia yang mampu membaca simbol-simbol semacam itu adalah mereka yang telah memiliki kedekatan khusus terhadap lingkungan tempatnya tinggal. Adapun kutipan yang menjelaskan kondisi ini adalah sebagai berikut.

*Wwantěn stri manajis sduhira mahārép matyā sinuddhan manah/ ryyanak  
ṣwaminikā kaka ri mati nambat hyañ agentya n pjah/ ĩcchā hyañ adikāla yā  
inuhutan matya sinuñ jīwita/ aswā srañ alulūwa yāśa mañawuk dummittaniñ  
wwañ pjah//*

**Terjemahannya.**

*Ada perempuan menangis sedih, berkeinginan agar mati dibersihkan hatinya/  
pada anak, suami, dan kakaknya menyebut dewa agar secepatnya mati/  
berkenan Hyang Adikala, ia menuruti agar matu, memberikan jiwanya/  
gonggongan anjing saling bersahutan, burung gagak mengalun membawa  
pertanda buruk atas orang mati//*

*(Kakawin Purwaning Gunung Agung 206)*

## 5. Kesimpulan

Eksisnya berbagai spesies flora dan fauna di dalam *Kakawin Purwaning Gunung Agung* menunjukkan bahwa penulis teks tersebut atau bahkan komunitas sosial pada masanya ditulis telah mengenal berbagai spesies flora dan fauna di Bali, termasuk dengan manfaatnya masing-masing. Penggambaran setiap flora maupun fauna di dalam

teks erat kaitannya dengan pesan ekologis, di mana manusia hendaknya turut menjaga kelangsungan ekosistem tempatnya tinggal. Flora dan fauna yang muncul di dalam teks memiliki arti yang penting secara sosial, kultural, bahkan spiritual bagi masyarakat Bali. Atas dasar tersebut, upaya konservasi terhadap flora-fauna tersebut untuk menjaga eksistensinya di kemudian hari perlu dilakukan.

## 6. Daftar Pustaka

- Ariana, I.K.E. (2022). Representasi Ideologi Hijau dalam Kakawin Purwaning Gunung Agung. Tesis Program Studi Linguistik Program Magister Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
- Endraswara, S. (2019). *Metodologi Penelitian Zoologi Sastra*. Graha Ilmu
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Botani Sastra*. Gajah Mada University Press
- Ras, J.J. (2014). *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa* (Achadiati Ikram). Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Tim Penyusun. (1988). *Kamus Kawi-Bali*. Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali
- Yasa, P.E.G dan Suteja, I.W. (2019). *Wacana Sad Kerthi dalam Kakawin Purwaning Gunung Agung Karya Ida Padanda Made Sidemen*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Zoetmulder, P.J. (1985). *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Cetakan II. Djambatan
- Zoetmulder, P.J. dan Robson, S.O. (2011). *Kamus Bahasa Jawa Kuno-Indonesia Cet. VI* (Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna). Gramedia Pustaka Utama